



SurveyMETER

Merajut Kemitraan untuk Kebijakan

*Studi Episode Deklarasi Jakarta
Sebagai Kota Ramah Demensia dan Ramah Lanjut Usia*

**Ni Wayan Suriastini, Arnaldo Pellini, Bondan Sikoki,
Jejen Fauzan, Tri Rahayu**



Merajut Kemitraan untuk Kebijakan:

Studi Episode Deklarasi Jakarta Sebagai Kota Ramah Demensia dan Ramah Lanjut Usia

Ni Wayan Suriastini, Arnaldo Pellini, Bondan Sikoki,
Jejen Fauzan, Tri Rahayu



Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada *Knowledge Sector Initiative* (KSI) atas dukungan yang diberikan terhadap Studi ini. Dukungan terhadap studi ini dalam kerangka kemitraan antara SurveyMETER dan *Knowledge Sector Initiative* yang dibiayai oleh Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia (DFAT). Pendapat dan pandangan penulis yang terdapat dalam episode studi ini tidak mencerminkan pandangan DFAT maupun KSI.

Daftar Isi

Daftar Isi	iii
Abstrak	v
Daftar Singkatan	vi
Pendahuluan	1
Konteks dan Latar Belakang	1
Perubahan Kebijakan	2
Timeline	5
Peranan Riset dalam Kebijakan	9
Bagaimana Riset Dikomunikasikan	10
Kesimpulan dan Pembelajaran	12
Daftar Pustaka	13

Abstrak

Studi Episode ini bercerita mengenai proses terjadinya deklarasi Gubernur DKI Jakarta, menjadikan Jakarta sebagai Kota Ramah Demensia dan Ramah Lanjut Usia pada tanggal 11 September 2015. Cerita yang mengungkap bagaimana kemitraan membawa informasi hasil riset Asesmen Kota Ramah Lanjut SurveyMETER dan CAS UI tahun 2013 ikut beratribusi pada kebijakan serta tiga faktor yang berperan di dalamnya. Tiga faktor tersebut adalah bertemu LSM yang “passionate”, penuh gairah dan “militan”; terajutnya kemitraan; dan kepemimpinan pemerintah daerah yang kuat dan terbuka.

Daftar Singkatan

ALZI	Alzheimer's Indonesia
APBD	Anggaran Pendapatan Belanja Daerah
ASEAN	<i>Association of Southeast Asian Nations</i>
Bansos	Bantuan Sosial
BCA	Bank Central Asia
BKL	Bina Keluarga Lansia
BPS	Badan Pusat Statistik
CAS UI	<i>Center for Ageing Studies University of Indonesia</i>
CSR	<i>Corporate Social Responsibility</i>
Depkes	Departemen Kesehatan
JALA	Jaringan Pemerhati Lanjut Usia
DKI	Daerah Khusus Ibukota
HLUN	Hari Lanjut Usia Nasional
Kepgub	Keputusan Gubernur
KJS	Kartu Jakarta Sehat
Komnas Lansia	Komisi Nasional Lanjut Usia
KRL	Kota Ramah Lanjut Usia
KSI	Knowledge Sector Initiative
LLI	Lembaga Lansia Indonesia
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
MOPDB	Masa Orientasi Peserta Didik Baru
NGO	<i>Non-Governmental Organization</i>
ODD	Orang Dengan Demensia
PEPABRI	Persatuan Purnawirawan dan Warakawuri TNI dan Polri
Pemprov	Pemerintah Provinsi
Pergub	Peraturan Gubernur
PR	Pekerjaan Rumah
PUSAKA	Pusat Layanan dalam Keluarga
PWRI	Persatuan Wredatama Republik Indonesia
RI	Republik Indonesia
RPTRA	Ruang Publik Terpadu Ramah Anak
RSCM	Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo
RSUD	Rumah Sakit Umum Daerah
RTH	Ruang Terbuka Hijau
SDGs	<i>Sustainable Development Goals</i>
SurveyMETER	Survey, Measurement, Training and Research
Wamenkes	Wakil Menteri Kesehatan
WHO	<i>World Health Organization</i>
YEL	Yayasan Emong Lansia

▪ Pendahuluan

Studi episode merupakan salah satu metode yang dapat dipakai untuk mengukur peranan riset dalam kebijakan. Alurnya dimulai dengan menceritakan perubahan kebijakan yang akan diteliti. Kemudian dirunut kebelakang, menceritakan semua kejadian dan aktor yang berperan termasuk perubahan opini dan tingkah laku di sekitarnya. Episode studi ini tentang bagaimana riset menginspirasi kebijakan di DKI Jakarta. Perubahan kebijakan yang dikaji adalah deklarasi oleh Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaya Purnama, pada tanggal 11 September 2015 yang menyatakan Jakarta sebagai Kota Ramah Demensia dan Ramah Lanjut Usia.

Deklarasi tersebut diucapkan di depan semua perwakilan kemitraan. Di antaranya dari pemerintah, sektor swasta, LSM, bidang medis, lembaga penelitian, dan mitra pembangunan internasional. Deklarasi tersebut berbunyi “Bersama Kita Wujudkan Jakarta Ramah Demensia dan Ramah Lansia. Ayo Lawan Pikun.”

▪ Konteks dan Latar Belakang

Inisiatif mewujudkan kota ramah lanjut usia bergulir di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia, setelah WHO mencanangkannya di tahun 2007 dengan mengeluarkan pedoman. Inisiatif tersebut lahir untuk menyikapi jumlah penduduk lanjut usia di perkotaan yang secara global semakin meningkat. Setahun kemudian, Komisi Nasional Lanjut Usia (Komnas Lansia) merespon langsung dengan menerjemahkan pedoman WHO ini ke dalam Bahasa Indonesia. Pada tahun yang sama juga, Komnas Lansia menyelenggarakan seminar tentang Kota Ramah Lanjut Usia yang menghadirkan sejumlah pembicara internasional.

Adopsi inisiatif Kota Ramah Lanjut Usia di berbagai kota di Indonesia beragam. Studi Episode ini mengurai kilas balik cerita perubahan kebijakan. Termasuk di dalamnya hal-hal yang melatarbelakangi dan pengaruh dari riset Asesmen Kota Ramah Lanjut Usia yang dilakukan oleh SurveyMETER dan Center for Ageing Studies University of Indonesia (CAS UI) tahun 2013 terhadap kebijakan Pemerintah DKI Jakarta sehingga mendeklarasikan Kota Ramah Demensia dan Ramah Lansia pada tanggal 11 September 2015.

Studi Episode ini dimulai dengan cerita perubahan kebijakan yang terjadi, alasan serta latar belakang yang melandasinya. Pada bagian kedua, diuraikan peristiwa-peristiwa penting yang mendahuluinya serta aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Di bagian ketiga, secara spesifik diungkapkan bagaimana para aktor berkomunikasi dengan hasil riset sehingga berperan dalam perubahan kebijakan.

Riset Asesmen Kota Ramah Lanjut Usia merupakan studi independen yang dilakukan SurveyMETER dan CAS UI yang didukung oleh Knowledge Sector Initiative (KSI) yang dilakukan di 14 Kota di Indonesia termasuk Jakarta. Pada bagian akhir hasil Studi Episode ini disajikan hasil refleksi tentang faktor-faktor penting yang berperan pada perjalanan informasi hasil riset dalam memperkuat kebijakan.

Hasil riset dalam mempengaruhi kebijakan biasanya ditempuh melalui tiga jalur (Carden, 2009). Jalur pertama, informasi hasil riset memperluas kapasitas kebijakan seperti meningkatkan pengetahuan para aktor dan kapasitas dalam mengkomunikasikannya. Jalur kedua, riset memperluas horizon kebijakan. Di antaranya riset memperkenalkan konsep

baru untuk menyusun program baru. Jalur ketiga, mempengaruhi rezim kebijakan. Riset menyebabkan adanya modifikasi kebijakan yang sudah ada.

Studi Episode ini bercerita tentang proses adopsi hasil riset dalam memperkuat kebijakan di Jakarta melalui tiga jalur ini. Sedangkan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi adanya perubahan kebijakan ini antara lain menemukan LSM yang “passionate” atau penuh gairah dan “militan”, terajutnya kemitraan, serta kepemimpinan pemerintah daerah yang kuat dan terbuka.

▪ Perubahan Kebijakan

Ide deklarasi integrasi Jakarta Ramah Demensia dan Ramah Lanjut Usia ini berasal dari Direktur Eksekutif Alzheimer Indonesia (ALZI), DY Suharya. ALZI berkeinginan membangun kemitraan yang luas untuk mendukung peningkatan kualitas hidup Orang Dengan Demensia (ODD), Alzheimer, caregiver dan keluarga ODD. Kemitraan merupakan salah satu komponen dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam SDG 17. Dengan kemitraan, diyakini dan terbukti berbagai hal bisa dilakukan dan bisa terjadi jika berbagai pemangku kepentingan bersinergi dan bersama mengambil peran menggunakan keahlian sesuai bidang masing-masing untuk menghasilkan suatu kebijakan.

Dunia sekarang lebih *interconnected*, lebih terhubung, dibandingkan dengan dekade sebelumnya. Sehingga memudahkan dalam berbagi informasi, pengetahuan dan mensosialisasikan suatu kebijakan baru. Salah satunya adalah upaya meningkatkan kualitas hidup ODD, Alzheimer, caregiver dan keluarga ODD, dan masyarakat lanjut usia secara umum yang disosialisasikan oleh ALZI serta berbagai pemangku kepentingan di setiap kesempatan yang memungkinkan. Termasuk pada saat deklarasi Jakarta sebagai Kota Ramah Demensia dan Ramah Lanjut Usia.

Sebanyak 60 hingga 70% kasus demensia atau pikun merupakan penyakit Alzheimer. Yaitu penyakit degeneratif yang menyebabkan penurunan fungsi otak yang mempengaruhi emosi, daya ingat, pengambilan keputusan dan fungsi otak lainnya. Mereka yang beresiko terkena Alzheimer adalah para lanjut usia, terutama yang berumur 65 tahun atau lebih. Dengan terwujudnya Kota Ramah Lanjut Usia akan mempermudah akses para lanjut usia yang terkena Alzheimer dalam beraktivitas atau melakukan kegiatan di luar rumah di mana hal tersebut merupakan komponen sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Kenapa hal tersebut bisa terjadi? Orang yang mengalami demensia alzheimer memiliki gejala seperti gangguan daya ingat, sulit fokus, sulit melakukan pekerjaan yang familiar, disorientasi, kesulitan memahami visiospasial, gangguan berkomunikasi, menaruh barang tidak pada tempatnya, salah membuat keputusan, menarik diri dari pergaulan, serta perubahan perilaku dan kepribadian. Kota Ramah Lanjut Usia menurut pedoman WHO yang mencakup 8 dimensi akan dapat membantu para penderita demensia dan alzheimer untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini dikarenakan tiga dimensi pertama yang disebutkan WHO, yaitu ruang terbuka dan bangunan, transportasi, dan perumahan merupakan aspek lingkungan fisik yang memiliki pengaruh kuat terhadap mobilitas pribadi, keselamatan dari cedera, keamanan dan kriminalitas, perilaku sehat, dan partisipasi sosial dari masyarakat lanjut usia. Tiga dimensi berikutnya, yaitu partisipasi sosial, penghormatan dan inklusi sosial, partisipasi sipil dan pekerjaan menggambarkan aspek lingkungan sosial dan budaya yang

memengaruhi partisipasi dan rasa sehat mental para lansia. Sedangkan dua dimensi terakhir, yaitu komunikasi dan informasi serta dukungan komunitas dan layanan kesehatan, merupakan lingkungan sosial dan determinan layanan kesehatan dan sosial bagi kelompok lanjut usia.

Menurut Dy Suharya, alasan pendeklarasian Jakarta sebagai Kota Ramah Demensia yang dipadukan dengan Kota Ramah Lanjut Usia karena adanya *evidence-based* tentang Asesmen Kota Ramah Lansia dari studi SurveyMETER dan CAS UI tahun 2013. Pada saat bertemu dengan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Kepala Biro Sosial, ALZI menyampaikan hasil penelitian tersebut. Berikut adalah paparan langsungnya:

“Karena saya tidak mau hanya satu sub demensia saja. (Ramah) demensia-nya karena saya tahu ada Dementia Friends Program Global di Inggris, Jepang, Skotlandia. (Ramah) lansia karena practically yang passionate & linked to your work. Kan Bu Wayan interaksi sama saya gak sering tapi begitu saya tahu oh ini ada evidence-based kenapa ga dipake gitu, ya pake aja sekalian. Pemerintah tidak tahu yang dikerjakan oleh para researchers dan sebagainya. Saya paparin di depan kepala biro sosial dan sebagainya. Terus mereka bilang “ini dari mana hitungannya bu?” Ini ada institusinya sendiri yang ngerti, gitu sekalian. Jadi kalau ditanya apa yang menginspirasi, ya karena saya tahu demensia banyak lansianya 65 ke atas risiko kena demensia besar dan saya tahu kalau kota itu ramah lansia orang seperti ibu saya itu tidak akan malas pergi keluar untuk senam bareng dan sebagainya. Based on true story kayaknya. Dan saya gemes karena lama tinggal di Amerika dan Australia, lansia-lansia di luar negeri itu sibuk lho. Di sini kan bingung atau di rumah aja, nonton tivi, nonton sinetron, ato nunggu dikunjungi gitu dan sebagainya”

Kota Ramah Lanjut Usia juga akan mensupport dan memudahkan para *caregiver* dalam melaksanakan tanggung jawabnya dan menjadikan hidup mereka bersama para ODD menjadi lebih berkualitas. Mengingat para *caregiver* yang memiliki tanggung jawab sangat berat dan menantang, maka penting sekali untuk mensupport *caregiver* agar bisa mendukung ODD menjadi mandiri, serta memprioritaskan keamanan dan mendorong ODD agar tetap bugar dan sehat.

Saat deklarasi, Gubernur DKI Jakarta mengungkapkan telah melakukan dan merencanakan sejumlah program kegiatan demi mewujudkan Jakarta sebagai Kota Ramah Demensia dan Ramah Lanjut Usia. Gubernur juga menginginkan para lanjut usia memiliki umur panjang, sehat dan bahagia. Dengan keadaan seperti itu, para lanjut usia diharapkan dapat berbagi pengalaman hidup mereka dengan cucu atau generasi yang lebih muda dan pemerintah, termasuk menasehati, mengawasi, serta mendoakan pemerintah agar berjalan dengan lebih baik.

Di atas semuanya, deklarasi Jakarta sebagai Kota Ramah Demensia dan Ramah Lanjut Usia yang dimotori oleh ALZI merupakan impian dari banyak pemangku kepentingan. Sehingga di saat momen yang cukup bersejarah bagi Jakarta sebagai Ibu Kota Negara Republik Indonesia tersebut banyak kalangan dan perwakilan kemitraan yang hadir, baik dari pemerintah maupun swasta. Dari pemerintahan antara lain dari Kementerian Kesehatan RI, Gubernur DKI, dan Dinas Pendidikan DKI Jakarta. Dari sektor swasta, hadir perwakilan medis, sejumlah

LSM, perwakilan dari International Agency, Alzheimer Disease International, WHO, serta SurveyMETER yang mewakili Evidence-based dan Research.

Dalam sambutan setelah deklarasi, Gubernur DKI menyampaikan, meski sudah deklarasi namun masih banyak PR (pekerjaan rumah) yang harus digarap Pemprov DKI dalam mewujudkan Kota Ramah Demensia dan Ramah Lanjut Usia. Namun seperti diketahui tangga pertama menuju kesuksesan adalah menyadari kekurangan. Sejumlah upaya menuju kota ramah lanjut usia telah dilakukan dan berbagai rencana kedepan juga diungkapkan pada saat deklarasi. Memang perlu beberapa waktu dan kesabaran untuk menyaksikan implementasinya. WHO mengisyaratkan perlu 1 hingga 3 tahun untuk proses perencanaan dan persiapan program kota ramah lanjut usia.

Dalam deklarasi ini juga Direktur Eksekutif ALZI dan Gubernur DKI Jakarta memaparkan sejumlah program yang telah dan akan dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta dalam mewujudkan Jakarta Ramah Lanjut Usia. Pertama, terkait dengan Dimensi Penghormatan dan Inklusi Sosial. Khususnya terkait dengan pemenuhan indikator; “Sekolah memberikan kesempatan untuk mempelajari tentang lansia”. Dinas Pendidikan DKI Jakarta memberikan akses kepada ALZI pada saat Masa Orientasi Peserta Didik Baru (MOPDB) tanggal 27 – 29 Juli 2015 untuk mensosialisasikan penyakit Alzheimer sehingga sekitar 10.000 siswa SMP, SMA, SMK di 5 wilayah DKI Jakarta terpapar mengenai 10 gejala Alzheimer. Kegiatan ini menunjukkan salah satu proses terwujudnya Jakarta Ramah Lansia dan Demensia secara umum.

Kedua, terkait dengan Dimensi Komunikasi dan Informasi, khususnya indikator adanya “informasi dan tayangan khusus lansia”. Dinas Pajak Provinsi DKI Jakarta memberikan akses materi video 10 Gejala Alzheimer diputar di LED/Videotron di lebih dari 30 titik di Jakarta sejak 1 September 2015 – 30 September 2015.

Ketiga, terkait dengan Dimensi Gedung dan Ruang Terbuka. Indikator kota ramah lanjut usia dari WHO mengisyaratkan “trotoar cukup luas untuk kursi roda”. Pemprov DKI Jakarta merencanakan ada trotoar yang sangat lebar di ruas Jalan Sudirman dan MH Tamrin. Pada Bulan Oktober 2015 Instruksi Gubernurnya terkait kebijakan ini sudah keluar.

Keempat, dalam Dimensi Transportasi, indikator WHO mengisyaratkan “adanya transportasi khusus bagi lansia/penyandang cacat”. Pemprov DKI merencanakan pengadaan bus gratis dan ramah lansia yang memudahkan lanjut usia naik turun karena deck-nya yang pendek.

Kelima, dalam Dimensi Dukungan Masyarakat dan Kesehatan. Salah satu indikator dari WHO mengisyaratkan “fasilitas kesehatan dibangun sesuai dengan standar keselamatan dan bisa diakses dengan mudah bagi lansia dan orang dengan keterbatasan” dan “lansia yang kurang mampu juga bisa mengakses layanan fasilitas kesehatan dan layanan sosial”. Pemprov DKI mengupayakan puskesmas dan rumah sakit lebih dekat dengan lansia terutama mereka yang di bawah garis kemiskinan dan di semua kecamatan akan dibangun RSUD. Selain itu juga direncanakan akan membangun taman lansia di banyak rumah sakit.

Keenam, masih terkait dengan Dimensi Dukungan Masyarakat dan Kesehatan. Salah satu indikator mengisyaratkan “fasilitas layanan tempat tinggal seperti rumah pensiunan dan panti terletak dekat daerah layanan dan tempat tinggal sehingga penghuni tetap terintegrasi dalam masyarakat”. Tahun 2016, Pemprov DKI akan memulai pembangunan Villa Werdha

tahun 2016 di atas lahan 100 hektar, di Ciangir Provinsi Banten. Menurut Gubernur, vila tersebut untuk kaum lansia yang bosan di rumah dan tidak mau ribut sama anak-cucu. Lansia bisa tinggal di villa ini sesuai keinginan. Di villa ini direncanakan akan dibangun sungai buatan, lahan pertanian dan perkebunan. Keluarga lansia juga bisa mengunjungi dan berlibur di sana sewaktu-waktu.

Ketujuh, Dimensi Perumahan. Menurut indikator WHO, “rumah jumlahnya memadai, harganya terjangkau bagi lansia” dan “rumah disesuaikan untuk kebutuhan lansia”. Terkait dengan ini Pemprov DKI memiliki sejumlah inisiatif di antaranya menyediakan rusun yang pembiayaannya disubsidi 80%. Rusun tersebut sekelas apartemen yang ada lif dan tamannya.

Kedelapan, Dimensi Partisipasi Sosial. Salah satu indikator WHO mengisyaratkan “fasilitas komunitas mempromosikan penggunaan bersama berbagai usia dan mempertahankan interaksi di antara kelompok pengguna”. Terkait hal ini Pemprov DKI telah membangun Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) di sejumlah tempat. RPTRA didesain menjadi tempat interaksi lintas usia dan generasi mulai dari bayi sampai lansia. Bahkan seluruh keluarga bisa kumpul di situ. Hingga 11 September 2015, 63 RPTRA sudah dibangun. Tahun 2017 Pemprov DKI menargetkan setiap kelurahan memiliki RPTRA.

▪ **Timeline**

Deklarasi Jakarta sebagai Kota Ramah Demensia dan Ramah Lanjut Usia pada tanggal 11 September 2015 menjadi puncak perjuangan ALZI yang dimulai tahun 2013. Tahun 2015 ini ALZI seakan menangih janji Pemprov DKI (Ahok) untuk membuktikan komitmennya. ALZI mengambil momen Bulan Alzheimer's 2015 sebagai titik balik. ALZI mempercantik acara deklarasi dengan pesona penghargaan dari Alzheimer's Disease International kepada Sang Gubernur yang diserahkan langsung oleh Direktur Eksekutifnya, Marc Wortmann.

Dalam merayakan perjuangannya, ALZI tidak ingin bergerak sendirian. Mereka merangkul WHO dan Alzheimer's Disease International sebagai afiliasi dan rujukan internasional. Dari kalangan dan lembaga pemerhati kelanjutusiaan nasional, ALZI menggandeng Kemenkes RI, YEL, SurveyMETER, CIMB Niaga, Gajah Tunggal, SOHO Global Health, kalangan Medical, Akademisi, Peneliti, LSM, dan tentunya Pemprov DKI sebagai penguasa ibukota.

Penelusuran mundur ke belakang, beberapa kejadian penting sudah mendahului deklarasi bersejarah ini. Dari tahun 2014, 2013 hingga tahun 2007, ketika WHO mengeluarkan pedoman kota ramah lansia. Rangkaian proses panjang ini membuktikan betapa berliku dan dinamisnya proses mewujudkan deklarasi.

Kegigihan ALZI Mewujudkan Deklarasi

Deklarasi Jakarta sebagai Kota Ramah Demensia dan Ramah Lanjut Usia pada tanggal 11 September 2015, merupakan salah satu kegiatan dalam bulan Alzheimer Dunia 2015. Untuk mempersiapkan kegiatan ini ALZI lebih dulu melakukan audiensi dengan Gubernur DKI Jakarta pada Bulan April 2015 bersama beserta Executive Director Alzheimer's Disease International.

Satu tahun sebelumnya, tepatnya pada momen Perayaan Bulan Alzheimer Dunia tahun 2014, ALZI sukses menggelar kampanye “Jangan Maklum Dengan Pikun” di tiga kota, yaitu Jakarta, Semarang dan Yogyakarta.

ALZI pertama kali bertemu dengan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), adalah tahun 2013 ketika masih menjabat Wakil Gubernur. Pada saat audiensi tersebut sebenarnya ALZI ingin bertemu langsung dengan Gubernur DKI pada saat itu, Joko Widodo, namun didisposisikan pada Pak Ahok. Di tahun 2013 ini, ALZI pertama kali sukses menghadirkan Pak Ahok dalam Konser Galang Dana Alzheimer dalam rangka bulan Alzheimer Dunia yang juga dimeriahkan sejumlah artis ibukota.

Perjalanan Jakarta

Pondasi kebijakan mengenai kelanjutusiaan di DKI Jakarta sudah ditanamkan pada masa Gubernur Jokowi. Namun pada masa Gubernur Ahok inilah arah kebijakan dan langkah nyata mulai terlihat jelas. Gerak nyata Pemprov DKI Jakarta ini tidak terlepas dari dorongan komunitas dan lembaga pemerhati kelanjutusiaan di Jakarta.

Sebenarnya bidikan pertama Pak Ahok bukan Jakarta Kota Ramah Lansia melainkan Jakarta Kota Ramah Anak. Tetapi di kemudian, inginnya Pak Ahok, konsep kota ramah anak terintegrasi dengan kota ramah lainnya termasuk ramah lansia, demensia, dan remaja. Arah kebijakan ini dapat dipahami mengingat lahan untuk mewujudkan semua infrastruktur kota ramah semua kelompok semakin terbatas. Sehingga Keputusan Gubernur (Kepgub) terkait kebijakan ini berupa pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan nama Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA).

Sejak Oktober 2014, ketika menjabat pelaksana tugas gubernur sampai dilantik menjadi gubernur Bulan November 2014, Pak Ahok telah menandatangani 21 Kepgub tentang lokasi RPTRA. Kemudian pada Bulan Maret 2015, Gubernur Ahok menandatangani Kepgub Nomor 349 Tahun 2015 Tentang Tim Pelaksana Pembangunan dan Pemeliharaan RPTRA. Disusul kemudian pada Juli 2015 disahkan Peraturan Gubernur Nomor 196 Tahun 2015 Tentang Pedoman Pengelolaan RPTRA. Sampai sebelum deklarasi Jakarta sebagai Kota Ramah Demensia dan Ramah Lanjut Usia di Bulan September 2015, sebanyak 63 RPTRA sudah dibangun. Pemprov DKI optimis akan bertambah lagi 150 dan targetnya tahun 2017 setiap kelurahan memiliki RPTRA.

Menariknya, dalam membangun RPTRA ini Pemprov DKI bermitra dengan kalangan perusahaan swasta yang berkomitmen menyalurkan dana CSR-nya. Pemprov DKI hanya menyediakan lahan saja. Pengelolaan setahun pertama RPTRA pun menjadi kewajiban perusahaan yang membangun. Tahun berikutnya, biaya pengelolaan baru menjadi kewenangan Pemprov DKI melalui APBD. Di antara perusahaan yang menyalurkan dana CSR tersebut adalah PT Gajah Tunggal, PT CMC, PT Astra International, dan banyak lagi. Inovasi Pemprov DKI dalam membangun RPTRA ini menjadi contoh kota lain bahkan kota dari negara luar. Banyak duta besar negara sahabat berkunjung ke RPTRA untuk mencontoh terobosan Pak Ahok ini.

Perkembangan cukup signifikan ini kontras dibandingkan dengan masa pemerintahan Jokowi-Ahok yang terlihat masih gamang. Pada awal duet Jokowi-Ahok ini kebijakan terkait kelanjutusiaan yang diambil seakan hanya meneruskan rezim sebelumnya, belum terlihat

konkrit. Bedanya, pemerintahan Jokowi-Ahok ini lebih respon dengan masukan dan usulan dari berbagai kalangan. Pemerhati dan komunitas penggerak kelanjutusiaan DKI Jakarta pun dibuat optimis dengan cara memimpin mereka. Harapan akan tatakelola pemerintahan yang partisipatif dan “mendengar” dapat terwujud.

Sebagai pondasi, kebijakan Gubernur Jokowi-Ahok terkait kelanjutusiaan dimulai dengan penerbitan Pergub Nomor 97 Tahun 2013 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Gubernur Nomor 187 Tahun 2012 Tentang Pembebasan Biaya Pelayanan Kesehatan. Dengan Pergub tersebut Gubernur Jokowi membebaskan biaya layanan kesehatan bagi lanjut usia. Meski dikaitkan dengan program Kartu Jakarta Sehat (KJS), kebijakan ini dilihat sebagai sinyal positif dan bentuk penghargaan kepada kelompok lanjut usia. Selain program ini, belum nampak kebijakan monumental lain pada periode tahun 2013 ini.

Melihat pemerintahan yang cukup respon dan mendengar, pada periode 2013 ini makin banyak kegiatan kelanjutusiaan di DKI Jakarta yang digagas oleh komunitas dan lembaga non-pemerintah. Di antara komunitas dan lembaga tersebut antara lain Yayasan Emong Lansia (YEL) atau HelpAge Indonesia, ALZI, Lembaga Lansia Indonesia (LLI), Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI), Persatuan Purnawirawan dan Warakawuri TNI dan Polri (PEPABRI), Pusat Layanan dalam Keluarga (PUSAKA), Yayasan Pelita Usila, Yayasan Swastiswarna, Gerontologi, Juang Kencana, BKS Silver College, Corps Cacat Veteran RI, Bina Keluarga Lansia (BKL), dan Karang Wredha.

Hampir semua komunitas dan lembaga yang berada di wilayah DKI Jakarta tersebut berskala nasional dan memiliki cabang di daerah. Mereka sudah bergerak dalam isu lansia ini jauh hari sebelum pemerintah menggagasnya. YEL yang berafiliasi langsung dengan HelpAge International gencar menyuarakan dan memelopori program kepedulian terhadap kelompok lanjut usia di Indonesia sejak berdiri tahun 1996.

Demikian halnya dengan ALZI. Gerakan mereka makin gencar setelah berevolusi tahun 2013. Sebelumnya ALZI bernama Asosiasi Alzheimer Indonesia yang didirikan pada 22 Juli 2000. ALZI baru yang banyak digawangi pengurus muda ini gencar menyuarakan kepedulian terhadap Alzheimer, kepikunan, dan kelanjutusiaan. Dalam Memory Walk Alzheimers (15 September 2013), sebagai puncak Peringatan Bulan Alzheimers 2013, ALZI dapat menghadirkan Wamenkes Prof. Dr. Ali Ghufron Mukti untuk melepaskan 20 ekor burung merpati yang menunjukkan pertama kalinya Indonesia terlibat dalam gerakan global peduli Alzheimer. ALZI sukses memotivasi para pemangku kebijakan terkait dengan mengajak bergerak kerja bareng.

Turut dalam kegiatan Bulan Alzheimers 2013, YEL, Forum Komunikasi Lanjut Usia, Pusaka DKI Jakarta, Alzheimeru2019s Indonesia, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Resident RSCM, dan Alumni SMA 3 Jakarta. Juga didukung oleh berbagai elemen pemerintahan, perusahaan, masyarakat, media dan sebagainya. Di antaranya Kementerian Kesehatan RI, Kementerian Sosial RI, WHO, Bank BCA, Maverick, PT EISAI, Prodia Lab, 97.9 FeMale Radio & FeMale Circle, Majalah Femina, Pesona, dan Juara Agency.

Puncaknya, pada 21 September 2013, ALZI sukses menggelar Konser Galang Dana Alzheimer yang dihadiri oleh Wakil Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama, perwakilan

Kemenkes RI, perwakilan Kemensos RI, dan artis-artis ibukota. Kegiatan ALZI yang berskala nasional ini puncaknya digelar di Jakarta sehingga kegiatan kelanjutusiaan DKI Jakarta mau tidak mau terbawa gemanya.

Mundur lagi ke belakang, pada masa pemerintahan Gubernur Fauzi Bowo, barangkali hanya satu kebijakan terkait kelanjutusiaan yang dikeluarkan, yaitu diberlakukannya Pergub Nomor 104 Tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Nomor 210 Tahun 2010 Tentang Komisi Daerah Lanjut Usia. Pada periode ini, entah karena pengambilan kebijakan ibukota begitu riuh dengan persinggungan politis atau karena isu kelanjutusiaan ini belum begitu mengemuka, sehingga menyebabkan pengambilan kebijakan di wilayah eksekutif demikian lambat. Pada periode ini kehadiran pemerintah DKI Jakarta dalam isu kelanjutusiaan dan kota ramah lansia belum terlihat. Kepedulian dan program yang dibuat terkait masalah lansia hanya terbatas pada kegiatan sosial dan seremonial tahunan yang dikaitkan dengan peringatan Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN) setiap tanggal 29 Mei atau pun Hari Lanjut Usia Internasional tanggal 1 Oktober. Sebagaimana hal ini lazim di daerah manapun. Program kelanjutusiaan hanya sekadar sasaran anggaran bantuan sosial (bansos) yang sifatnya ad hoc.

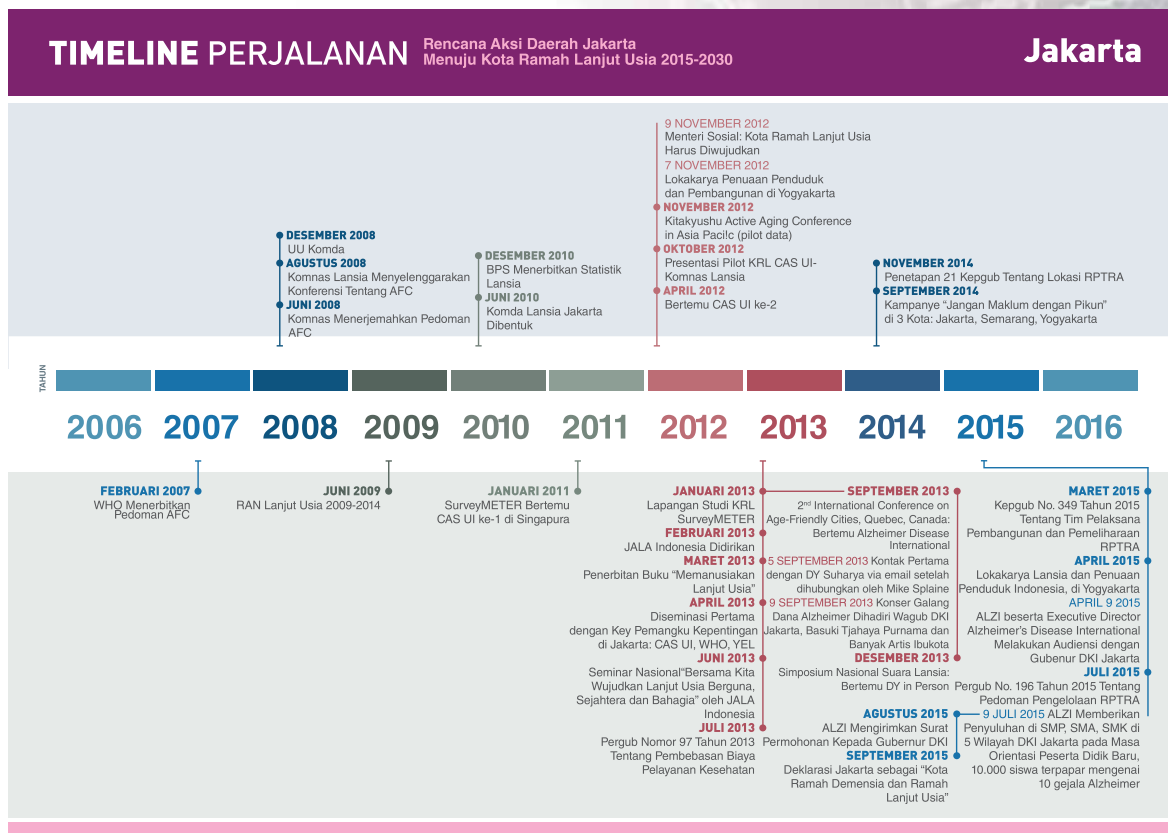
Perjalanan Indonesia

Sebelum tahun 2013, sejumlah sosialisasi dan studi dilakukan oleh Komnas Lansia terkait asesibilitas lanjut usia. Di antaranya, tahun 2011 Komnas Lansia bekerja sama dengan CAS UI melakukan pilot studi studi asesmen kota ramah lanjut yang kemudian SurveyMETER mensupport analisis data kuantitatifnya. Tahun 2012, hasil analisis pilot studi ini dipresentasikan pada sejumlah seminar nasional dan konferensi internasional.

Dalam periode 2009-2012, meskipun tidak intensif, pemerintah pusat melalui beberapa kementerian dan lembaga memberikan himbauan-himbauan untuk mewujudkan kota ramah lanjut usia. Di antaranya pada tahun 2012, Kepala Pusat Intelegensia Kemenkes RI mengatakan “Indonesia Butuh rumah ramah lansia agar lansia bisa produktif di usia senja”. Di tahun yang sama, dalam Rakor Komnas Lansia Menteri Sosial RI memberikan himbauan “Kota Ramah Lanjut Usia Harus diwujudkan, mungkin dari kota-kota kecil”. Setelah Sensus Penduduk tahun 2010, BPS mensupport dengan data dengan mengeluarkan publikasi Statistik Lanjut Usia tahun 2010.

Ditelusuri ke belakang, cikal bakal kota ramah lanjut usia di Indonesia dimulai tahun 1998 dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 13 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Namun dimensi keramahlanjutusiaan yang diatur di dalamnya tidak selengkap pedoman kota ramah lanjut usia yang dikeluarkan WHO tahun 2007. Selanjutnya, Komnas Lansia yang didirikan pada tahun 2004, memegang peranan yang penting dalam menggawangi sosialisasi kota ramah lanjut usia di Indonesia. Pada tahun 2008, Komnas Lansia merespon cepat dengan menerjemahkan pedoman WHO tersebut serta untuk pertama kalinya mengadakan seminar tentang kota ramah lanjut usia. Seminar ini dihadiri banyak pakar dari negara ASEAN. Kemudian, tahun 2009 Komnas Lansia bersama pemangku kepentingan dalam bidang kelanjutusiaan lainnya menjadikan “meningkatkan upaya penyediaan sarana dan fasilitas

khusus bagi lanjut usia” sebagai salah satu agenda dalam Rencana Aksi Nasional Lanjut Usia 2009-2014.



Gambar 1. Timeline Lahirnya Deklarasi Jakarta sebagai Kota Ramah Demensia dan Ramah Lanjut Usia

Peranan Riset dalam Kebijakan

Penduduk dunia semakin tua. Hal ini tidak hanya terjadi di negara-negara kaya dan terbatas di Eropa saja. Bahkan saat ini proses penuaan tercepat terjadi di negara-negara dengan penghasilan menengah ke bawah. Pada tahun 2050 diperkirakan akan terdapat 2 milyar penduduk usia lanjut di seluruh dunia dan 80 persen di antaranya hidup di negara-negara yang saat ini disebut sebagai negara berkembang dan negara ambang industri seperti Indonesia. Sebentar lagi, dunia akan dihuni oleh mayoritas orang-orang tua. Piramida penduduk segera berubah bentuk, tidak piramida lagi.

Usia Harapan Hidup penduduk Indonesia mencapai 71 tahun. Itu berarti kondisi kesehatan dan kesejahteraan terus membaik. Bisa juga berarti program-program pembangunan termasuk pengendalian angka kelahiran semakin meningkat keberhasilannya. Namun tengok hasil Sensus Penduduk tahun 2010. Populasi lanjut usia Indonesia adalah 18, 1 juta jiwa atau 9,6% dari total populasi. Hasil estimasi 2030 menunjukkan jumlah lansia akan mencapai 13,9% (41 juta) dua kali lipat dari pada jumlah penduduk 0-4 tahun.

Hal-hal di atas mendorong SurveyMETER dan CAS UI untuk melakukan Studi Asesmen

Kapasitas Kota Ramah Lansia (Studi KRL) di awal tahun 2013. Wilayah studi berada di 14 kota di 11 provinsi termasuk salah satunya DKI Jakarta. Studi ini dilakukan secara paralel dengan metode campuran (mixed methods) antara kuantitatif dan kualitatif.

Studi ini merupakan penilaian terhadap delapan dimensi yang harus dipenuhi oleh satu kota untuk mewujudkan kota yang ramah lanjut usia. Kedelapan dimensi pedoman dari WHO tersebut adalah Gedung dan Ruang Terbuka, Transportasi, Perumahan, Partisipasi Sosial, Penghormatan dan Inklusi Sosial, Partisipasi Sipil dan Pekerjaan, Komunikasi dan Informasi, dan Dukungan Komunitas dan Pelayanan Kesehatan. Secara total kedelapan dimensi ini mencakup 95 indikator.

Setelah menyelesaikan kegiatan lapangan dan olah data tim peneliti dari SurveyMETER dan CAS UI melakukan safari diseminasi hasil studi. Diseminasi dilakukan dalam bentuk pemaparan langsung atau workshop terbatas dengan peserta pemangku kebijakan di daerah dan kota sampel. Workshop terbatas mengambil tema "Satu Langkah Menuju Impian Lanjut Usia Kota Ramah lanjut Usia 2030". Jakarta merupakan kota pertama sasaran diseminasi, pada April 2013. Diseminasi pertama kali tersebut dilaksanakan pada 10 April 2013 diikuti oleh YEL, perwakilan dari WHO Jakarta dan peneliti lain dari CAS UI. YEL merupakan ujung tombak pemerhati isu kelanjutusiaan di Jakarta bahkan di Indonesia. Melalui lembaga ini diharapkan isu kelanjutusiaan dan kota ramah lansia dapat diteruskan kepada pemegang kebijakan dan lembaga lainnya di DKI Jakarta bahkan Indonesia. Dalam presentasi diseminasi ini juga tim peneliti memperoleh input terkait sasaran diseminasi berikutnya.

Beberapa bulan berselang, diseminasi berikutnya disampaikan kepada sejumlah pemerhati kelanjutusiaan dari lembaga, NGO, dan komunitas di wilayah DKI Jakarta. Hasil penelitian juga dipresentasikan di simposium nasional serta konferensi internasional yang dilakukan di Jakarta dan di luar negeri. Hasil studi ini juga berhasil diperkenalkan saat audiensi dengan Kementerian Kesehatan. Langkah diseminasi ini diperkuat dengan pengiriman buku hasil studi beberapa bulan kemudian.

Hasil studi ini memperlihatkan tingkat kesesuaian Jakarta dalam memenuhi kriteria kota ramah lanjut usia WHO mendapatkan skor 38,5 (dari maksimum 100 skor). Skor tersebut jauh lebih rendah dari keadaan umum 14 kota Indonesia yang mencapai skor 42,9. Dimensi kota ramah lanjut usia yang terdepan di Jakarta adalah Komunikasi dan Informasi skor 52; Dukungan Masyarakat dan Pelayanan Kesehatan skor 50; Partisipasi Sosial skor 49; Penghormatan dan Inklusi Sosial skor 41. Dimensi kota ramah lanjut usia yang masih kurang di Jakarta dan juga di Indonesia pada umumnya adalah Partisipasi Sipil dan Pekerjaan (skor 18), Perumahan (skor 24), Gedung dan Ruang Terbuka (skor 32), dan Transportasi (skor 34).

Untuk mempermudah dalam mengomunikasikan pada pemangku kepentingan, hasil riset dikategorikan berdasarkan pencapaian dengan warna yaitu hijau, kuning, orange, dan merah. Hijau untuk skor sudah mencapai 75 ke atas, kuning untuk skor 50-74, orange untuk skor 25-49, dan merah untuk skor di bawah 25. Secara total penilaian dari 95 indikator di Jakarta, kategori hijau baru mencapai 3%, kuning 27%, orange 40%, dan merah 30%.

Hasil riset ini beratribusi pada kebijakan kota ramah lanjut usia di Provinsi DKI Jakarta lewat tiga tahapan. Pertama, hasil riset memperluas kapasitas kebijakan dengan meningkatkan pengetahuan para actor yang terlibat. Hasil riset memperbaiki dan memperbaharui informasi dari para pimpinan LSM seperti YEL, ALZI dan lainnya. Selanjutnya, beberapa LSM

tersebut terutama ALZI secara gigih melakukan advokasi kepada pemangku kepentingan khususnya Pemprov DKI Jakarta terkait kota ramah lansia.

Kedua, memperluas horizon pengambil kebijakan. Riset memperkenalkan konsep baru untuk sebuah agenda kegiatan pada para pemangku kepentingan yang dapat diintegrasikan dalam berbagai program. Riset mengenalkan konsep kota ramah lansia WHO yang terdiri dari 8 dimensi dan terbagi menjadi 95 indikator penting agar lansia dapat mengoptimalkan kesempatan yang ada dalam bidang kesehatan, keamanan dan partisipasi.

Ketiga, mempengaruhi rezim kebijakan dan menyebabkan perubahan kebijakan. Perubahan kebijakan terjadi lewat advokasi yang dilakukan oleh ALZI. Bentuk perubahannya adalah adanya deklarasi Jakarta sebagai Kota Ramah Demensia dan Ramah Lanjut Usia. Meski demikian, Gubernur DKI mengungkapkan masih banyak PR yang harus digarap Pemprov DKI dalam mewujudkan Kota Ramah Demensia dan Ramah Lanjut Usia.

▪ **Bagaimana Riset Dikomunikasikan**

Bibit kemitraan SurveyMETER dengan ALZI tumbuh pada saat SurveyMETER dan CAS UI mempresentasikan hasil penelitian asesmen kota ramah lanjut usia di 2nd International Conference on Age-Friendly Cities, di Quebec, Kanada, 9-11 September 2013. Dalam konferensi ini SurveyMETER bertemu dengan Mike Splaine dari Alzheimer Disease International. Mike me-link-kan SurveyMETER dengan Direktur ALZI, DY Suharya, via email. Dua Minggu kemudian, DY Suharya menghubungi SurveyMETER via email yang dilanjutkan dengan skype call dan pertukaran email yang intensif untuk menjajaki kerja sama dan sharing paparan kegiatan terkait kelanjutusiaan. Pada kesempatan ini SurveyMETER menyampaikan hasil studi asesmen kota ramah lanjut usia yang dilakukan di 14 kota di Indonesia termasuk Jakarta. Di awal komunikasi ini nampak ALZI berkeinginan untuk me-link-kan SurveyMETER dengan pemangku kepentingan terkait dengan kelanjutusiaan seperti Kepala Pusat Inteligencia Kesehatan Kementerian Kesehatan RI dan Pemprov DKI Jakarta.

Jalinan pertemuan dengan Direktur Eksekutif ALZI meluaskan jaringan SurveyMETER dalam isu kelanjutusiaan yang sudah terbangun tahun 2012. Sejak tahun 2012 SurveyMETER aktif dalam konferensi kelanjutusiaan baik di dalam maupun di luar negeri. Puncaknya adalah pada saat SurveyMETER menyelenggarakan Lokakarya Penuaan Penduduk dan Pembangunan: Dokumentasi Tantangan dan Langkah Lanjut di Yogyakarta 19-20 November 2012. Lokakarya ini merupakan buah kerja sama SurveyMETER, YEL dan CAS UI dengan suport KSI. Lokakarya tersebut menghadirkan 29 pembicara ahli dalam bidangnya dengan 150 peserta.

Lokakarya ini berperan sangat penting dalam membangun jaringan kelanjutusiaan SurveyMETER. Dalam lokakarya ini SurveyMETER dapat sharing secara intens dengan YEL, Ibu Eva AJ Sabdono, yang juga pembina ALZi. Di lokakarya ini bertemu Suryani Institue dari Bali yang memegang peranan dalam diseminasi hasil riset kota ramah lanjut usia di Bali. Lokakarya ini merekomendasikan dibentuknya wadah pemerhati lanjut usia yang kemudian ditindaklanjuti dengan didirikannya JALA Indonesia pada 15 Februari 2013. JALA Indonesia adalah sebuah jaringan independen pemerhati lanjut usia Indonesia.

Saat hasil Studi KRL pertama kali dipresentasikan di Jakarta pada April 2013 di hadapan CAS UI, YEL, dan WHO Jakarta, tim peneliti memperoleh input untuk mempresentasikan hasil

studi dalam Simposium Nasional Suara Lansia. Selanjutnya, dalam simposium tersebut SurveyMETER bertemu dan berbincang intens dengan Direktur Eksekutif ALZI, DY Suharya, terkait berbagai peluang kerja sama dalam bidang kelanjutusiaan. Jalinan komunikasi berlanjut pada April 2015, SurveyMETER mengundang DY Suharya menjadi salah satu pembicara dalam Lokakarya Lansia dan Penuaan Penduduk Indonesia berbicara tentang penanganan lansia berbasis keluarga. Dalam komunikasi ini juga disinggung tentang keinginan berdiskusi lebih lanjut menajaki kemungkinan bekerja sama mendukung terciptanya kota ramah lanjut usia di Indonesia. Namun beliau belum bisa hadir karena pada hari yang sama ALZI juga menyelenggarakan seminar.

▪ Kesimpulan dan Pembelajaran

Tiga faktor yang menyebabkan hasil riset asesmen kota ramah lanjut usia SurveyMETER dan CAS UI 2013 beratribusi pada kebijakan deklarasi Jakarta sebagai Kota Ramah Demensia dan Ramah Lanjut Usia adalah:

Pertama, bertemu LSM yang “passionate”, penuh gairah dan “militan”. Informasi yang diperoleh dari SurveyMETER dipergunakan oleh LSM ini saat bertemu para pemangku kepentingan seperti pemerintah dan LSM lain. Kemudian LSM tersebut mempertemukan dengan pemangku kepentingan lainnya untuk bersama menggugah pemerintah melakukan perubahan kebijakan.

Kedua, terajutnya kemitraan dari berbagai pemangku kepentingan untuk bekerja bersama-sama dalam mewujudkan perubahan yang diimpikan. Sektor swasta membantu lewat CSR-nya, LSM menyuarakan advokasi lewat programnya masing-masing, lembaga penelitian berkontribusi dalam memberikan evidence, dan pemerintah membuka diri akan masukan-masukan untuk kebijakan. Semua bekerja dan berkontribusi untuk menuju sebuah perubahan yang lebih baik.

Ketiga, adanya kepemimpinan pemerintah daerah yang kuat dan terbuka akan masukan. Gubernur DKI Jakarta banyak melakukan inovasi dalam program di Jakarta menuju ke suatu perubahan dan perbaikan. Termasuk mempertahankan inovasi tersebut walau banyak yang tidak menyetujuinya. Termasuk juga mempertahankan ide untuk menjadikan Jakarta sebagai Kota Ramah Demensia dan Ramah Lanjut Usia. Hal ini ditunjukkan dengan menyadari masih banyak PR yang masih perlu dikerjakan, mengungkapkan sejumlah rencana kebijakan di masa depan, serta rasionalisasi kenapa kebijakan tersebut perlu dilakukan.

Daftar Pustaka

- Alzheimer's Indonesia, 2015. Ayo Bergabung di Caregivers Meeting Alzheimer's Indonesia. Alzheimer's Indonesia, Jakarta.
- Alzheimer's Indonesia, 2015. Jangan Maklum dengan Pikun, Kenali 10 Gejala Umum Demensia Alzheimer. Alzheimer's Indonesia, Jakarta.
- Alzheimer's Indonesia, 2015. Jejak Ingatan. Kumpulan Tulisan terbaik Lomba Menulis Alzheimer. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Carden, Fred, 2009. Knowledge to Policy-making the Most of Development Research, Sage Publications, India.
- International Development Research Center, 2011. A Strategic Evaluation of the Influence of Research on Public Policy: The Methodology, International Development Research Center
- SurveyMETER dan CAS UI, 2013. Satu Langkah Menuju Impian Lanjut Usia Kota Ramah Lanjut Usia 2030 – Indonesia. Insist, Yogyakarta.
- World Health Organization, 2007. Global Age-Friendly Cities: A Guide, Who Press.





SurveyMETER

Jl. Jenengan Raya No. 109 Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta 55282
Phone. 0274 - 4477464 | Fax. 0274 - 4477004
email: sm@surveymeter.org | website: www.surveymeter.org